

BAB III

JEJAK PANGERAN ANTASARI DAN KARYA TAFSIR NUSANTARA

A. Pangeran Antasari

Kesultanan Banjar, yang lebih dikenal sebagai Kerajaan Banjar, merupakan kelanjutan dari Kerajaan Daha—sebuah kerajaan yang penduduknya menganut agama Hindu. Transformasi ke dalam bentuk kerajaan Islam dimulai ketika Sultan Suriansyah dan rakyat Banjar memeluk agama Islam melalui bimbingan seorang penghulu bernama Khatib Dayan. Proses ini berkaitan erat dengan kesepakatan antara Pangeran Samudera (nama asli Sultan Suriansyah) dan Kesultanan Demak, yang memberikan bantuan dengan syarat masuk Islam. Oleh karena itu, Sultan Suriansyah menjadi penguasa Islam pertama di wilayah tersebut. Sejak peristiwa tersebut, terjadi pergeseran dari kekuasaan Hindu menuju bentuk pemerintahan Islam yang dikenal sebagai kesultanan. Di antara tokoh penting yang pernah memimpin Kesultanan Banjar adalah Pangeran Antasari.

1. Identitas dan Latar Belakang

Pangeran Antasari dilahirkan di Martapura pada tahun 1809¹, ada pula yang menyebutkan bahwa ia lahir pada tahun 1797 di Banjarmasin.² Pada saat kelahirannya, ia diberi nama Gusti Inu. Ia merupakan anak dari pasangan Pangeran Mas'ud dan Gusti Hadijah, yang tak lain adalah putri Sultan Sulaiman. Pernikahan

¹M. Syamsiar Seman, *Pangeran Antasari dan Meletusnya Perang Banjar* (Banjarmasin: Lembaga Studi Sejarah Perjuangan dan Kepahlawanan Kalimantan Selatan, 2011), 71.

²Arya Ajisaka, *Mengenal Pahlawan Indonesia* (Jakarta: Kawan Pustaka, 2008), 19.

antara keduanya dilakukan sebagai upaya untuk meredakan ketegangan politik di lingkungan Kesultanan Banjar. Sebelumnya, terjadi sengketa kekuasaan antara Muhammad Aminullah dan Tamjidillah I, di mana Tamjidillah I merebut hak kekuasaan yang seharusnya menjadi milik Muhammad Aminullah. Meskipun pada akhirnya Muhammad Aminullah berhasil merebut kembali tahtanya, ia wafat hanya satu tahun setelah dinobatkan sebagai Sultan.

Ia wafat meninggalkan tiga anak yang masih berusia belia, yaitu Pangeran Rahmat, Pangeran Abdullah, dan Pangeran Amir. Dari ketiganya, Pangeran Rahmat dan Abdullah tewas dibunuh, sementara Pangeran Amir berhasil selamat dan kelak menjadi kakek dari Pangeran Antasari.³ Pasca wafatnya Sultan Tamjidillah I, putranya yang bernama Pangeran Nata dianugerahi gelar Panembahan Kaharuddin Halilullah. Mulai tahun 1762, ia mulai memakai gelar Sultan dan kemudian menggantinya dengan sebutan Susuhunan Nata Alam, yang dipandang memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan gelar Sultan.⁴

Perseteruan antara Nata dan Pangeran Amir terus berlangsung. Pada tahun 1782, Pangeran Amir meninggalkan Banjarmasin dengan tujuan merebut kembali kekuasaan yang sebelumnya dimiliki oleh ayahnya. Dalam usahanya ini, ia didukung oleh pamannya, Arung Torawe, serta pasukan dari suku Bugis. Konflik tersebut terus berlanjut hingga akhirnya Pangeran Amir berhasil ditangkap,

³M. Idwar Saleh, *Pangeran Antasari* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993), 6.

⁴Helius Sjamsuddin, *Pegustian dan Temenggung Akar Sosial, Politik, Etnis dan Dinasti Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah 1859-1906* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 25–26.

kemudian dibawa ke Batavia, dan selanjutnya diasingkan ke Ceylon (sekarang Sri Lanka).⁵

Dalam upaya meredam konflik yang terus berlangsung antara dua garis keturunan kerajaan, Sultan Sulaiman—putra dari Sultan Nata—mengambil langkah strategis dengan menikahkan putrinya, Gusti Hadijah, dengan Pangeran Masohot (atau Mas'ud), yang merupakan putra dari Pangeran Amir.⁶ Dari pernikahan tersebut, mereka dikaruniai seorang anak bernama Gusti Inu, yang juga dikenal sebagai Pangeran Antasari.

Pada masa mudanya, ia dikenal dengan nama Gusti Inu Kartapati. Ibunya adalah Gusti Hadijah, putri Sultan Sulaiman, sementara ayahnya, Pangeran Mas'ud, merupakan putra dari Pangeran Amir. Pangeran Amir sendiri adalah anak dari Sultan Muhammad Aliuddin Aminullah yang gagal naik tahta pada tahun 1785. Ia disingkirkan oleh walinya, Pangeran Nata, yang mengukuhkan diri sebagai Sultan Tahmidullah II dengan dukungan dari pihak Belanda.⁷

Pangeran Antasari dikaruniai tiga orang putra dan delapan orang putri. Ia juga memiliki seorang saudari perempuan yang dikenal dengan sebutan Ratu Sultan Abdul Rahman, karena pernikahannya dengan Sultan Muda Abdurrahman bin Sultan Adam. Namun, sang adik wafat setelah melahirkan seorang bayi laki-laki yang diberi nama Rakhmatillah—calon pewaris Kesultanan Banjar—yang juga meninggal dalam usia dini.

⁵Tim Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan dalam Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1977), 33.

⁶Saleh, *Pangeran Antasari*, 7.

⁷Gamal Komandoko, *Kisah 124 Pahlawan & Pejuang Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), 54.

Pangeran Antasari menikah dengan dua orang istri, yakni Marjanah dan Nurjannah. Dari pernikahannya dengan Marjanah, lahirlah dua putra: Pangeran Matseman, yang kemudian menggantikan kedudukannya setelah wafat, dan Pangeran Muhammad Said, yang menjabat sebagai Mangkubumi pada masa pemerintahan Pangeran Matseman. Keturunan dari keduanya masih dapat ditemukan di wilayah Puruk Cahu. Sementara itu, dari pernikahannya dengan Nurjannah, ia dikaruniai dua anak laki-laki, yaitu Pangeran Ali Basyah dan Pangeran Ali Juda, yang garis keturunannya masih menetap di daerah Sungai Madang dan Lok Baintan, Martapura.⁸

2. Pangeran Antasari Sebagai Sultan Banjar

Pada tanggal 14 Maret 1862, Pangeran Antasari secara resmi diangkat sebagai pemimpin tertinggi Kesultanan Banjar dengan gelar Panembahan Amiruddin Khalifatul Mukminin. Prosesi penobatan ini disaksikan oleh para kepala suku Dayak serta para adipati atau gubernur yang memerintah wilayah Dusun Atas, Kapuas, dan Kahayan, termasuk di antaranya Tumenggung Surapati atau Tumenggung Yang Pati Jaya Raja.⁹

Bangert mengakui bahwa Antasari berasal dari “cabang paling murni dari keturunan raja pertama Kerajaan Banjarmasin.” Demikian pula, Andresen meyakini bahwa pangeran ini adalah keturunan "cabang sah dari dinasti raja Banjarmasin

⁸Sahriansyah, *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015), 52.

⁹Ahmad Basuni, *Pangeran Antasari: Pahlawan Kemerdekaan Nasional Dari Kalimantan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), 57.

yang telah diusurpasi.”¹⁰ Ia menggambarkan karakter dan kehidupan Pangeran Antasari seperti berikut.

“Seorang yang tidak pernah terlibat dalam intrik-intrik untuk merebut tahta, yang hubungannya dengan cabang (dinasti) yang kini sedang berkuasa selalu patuh, yang bebas dari nafsu berkuasa, yang hidup dengan sangat sederhana dari penghasilan tahunan Mangkawk sebesar fl. 300 sampai fl.400, dan dari keuntungan sebagai pemasok kayu untuk bangunan tambang Pengaron, dan lebih-lebih lagi, berbaik dengan Tamjidillah dan juga ayahnya (Abdul Rakhman) dan kakeknya (Sultan Adam).”¹¹

Pangeran Antasari turut berperan aktif dalam kegiatan dakwah, menyebarkan ajaran Islam di berbagai wilayah yang ia singgahi. Bukti keberhasilannya terlihat dari banyaknya penduduk di daerah hulu Sungai Barito yang memeluk Islam dan turut mendukung perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Selain itu, Antasari juga membangun hubungan sosial dan budaya melalui proses akulturasi dan asimilasi, salah satunya dengan menikahkan anak atau cucu keturunannya dengan masyarakat Dayak. Hal ini mempererat ikatan antara etnis Banjar dan Dayak secara turun-temurun.¹² Temenggung Surapati yang berasal dari suku Dayak-Bakumpai memiliki ikatan yang sangat dekat dengan Pangeran

¹⁰Sjamsuddin, *Pegustian dan Temenggung Akar Sosial, Politik, Etnis dan Dinasti Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah 1859-1906*, 139.

¹¹Sjamsuddin, *Pegustian dan Temenggung Akar Sosial, Politik, Etnis dan Dinasti Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah 1859-1906*, 139.

¹²Ahmad Barjie B, *Perang Banjar Barito 1859-1906 Besar-Dahsyat-Lama (Deskripsi dan Analisis Sejarah)* (Martapura: Pustaka Agung Kesultanan Banjar, 2016), 206–207.

Antasari, bahkan kedekatan tersebut berlanjut hingga keturunan mereka. Hubungan yang kuat ini dikenal dalam istilah lokal sebagai “*bubuhan*”.¹³

Pangeran Antasari dikenal tidak hanya sebagai sosok pejuang yang gagah berani, tetapi juga sebagai pemimpin religius yang taat. Pada bulan Ramadan tahun 1278 Hijriah, bertepatan dengan tanggal 14 Maret 1862, masyarakat dari wilayah Barito, Sihong, Murung, Teweh, Kapuas, Kahayan, dan Dusun Hulu secara resmi mengangkatnya sebagai Panembahan Amiruddin Khalifatul Mukminin, yakni pemimpin tertinggi dalam urusan agama. Pengangkatannya disertai dengan semboyan “Hidup untuk Allah dan Mati untuk Allah.” Penobatan tersebut diumumkan oleh sejumlah tokoh masyarakat dari berbagai daerah, seperti Kiai Di Pati Jaya Raya, Raden Mas Warga Nata Wijaya, Haji Muhammad Khalid, dan Tumenggung Mangkusari.¹⁴

3. Pangeran Antasari dalam Perang Banjar

Nama Antasari pertama kali tercatat dalam laporan Residen Belanda di Banjarmasin, Van der Ven, yang menjabat antara tahun 1853 hingga 1855. Dalam catatan tersebut, Antasari disebut sebagai salah satu anggota keluarga Sultan Adam dan diketahui memiliki tanah apanase di daerah Mangkawk, dengan penghasilan tahunan sebesar 400 gulden.¹⁵ Menurut M. Idwar Shaleh, jumlah itu dinilai terlalu sedikit untuk mencukupi kebutuhan hidup seorang bangsawan.¹⁶ Kendati

¹³Sjamsuddin, *Pegustian dan Temenggung Akar Sosial, Politik, Etnis dan Dinasti Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah 1859-1906*, 243.

¹⁴Seman, *Pangeran Antasari dan Meletusnya Perang Banjar*, 5.

¹⁵Sjamsuddin, *Pegustian dan Temenggung Akar Sosial, Politik, Etnis dan Dinasti Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah 1859-1906*, 42.

¹⁶Saleh, *Pangeran Antasari*, 7.

menghadapi keadaan yang sulit, pengalaman tersebut justru membentuk Pangeran Antasari menjadi pribadi yang kuat, pantang menyerah, serta memiliki kepemimpinan yang kokoh dan keteguhan dalam menghadapi berbagai rintangan besar.¹⁷

Pada usia sekitar 50 tahun, Pangeran Antasari memimpin perlawanan terhadap penjajahan Belanda di wilayah Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Meski telah berusia lanjut, keteguhan sikap dan kekuatan karakternya membuatnya tak gentar untuk terus melawan. Ia menolak tawaran kompromi dari pihak kolonial dan memilih untuk tetap berjuang hingga akhir hidupnya.

Selain itu, Pangeran Antasari memiliki kemampuan dalam merancang strategi perang gerilya serta piawai dalam memimpin pasukan di wilayah yang luas dan sulit dijangkau. Keteguhan hati, kesabaran, kharisma, dan kekuatan spiritual yang ia miliki berhasil membangkitkan semangat para pengikutnya untuk memperjuangkan cita-cita luhur. Di tengah para bangsawan Kesultanan Banjarmasin yang lebih mementingkan kepentingan pribadi, ia tampil sebagai sosok pertama yang memberikan perlawanan nyata terhadap kebijakan Belanda, bahkan tidak ragu mengangkat senjata dengan semboyan "*Haram manyarah waja sampai kaputing*."¹⁸

Antasari mengatakan "*siapa nang babaik-baik lawan walanda, tujuh turunan kada aku rawa*", yang berarti tidak ada toleransi terhadap mereka yang mendukung penjajah. Pernyataan ini menekankan bahwa tidak ada ruang untuk

¹⁷Saleh, *Pangeran Antasari*, 7.

¹⁸Saleh, *Pangeran Antasari*, 58.

kompromi dengan penjajah dan pentingnya persatuan dalam melawan kolonial Belanda. Tanpa persatuan tersebut, perjuangan akan berakhir dengan kegagalan dan sia-sia.¹⁹

Kegigihan Pangeran Antasari dan pasukannya dalam menghadapi penjajahan Belanda dalam Perang Banjar mendorong pihak kolonial untuk mengeluarkan imbalan bagi siapa pun yang berhasil menangkapnya. Pada awalnya, harga atas kepala Antasari ditetapkan sebesar 5.000 Gulden, lalu dinaikkan menjadi 10.000 Gulden—jumlah yang tergolong sangat besar pada masa itu. Namun, meskipun tawaran tersebut menggiurkan, para pengikutnya tetap setia dan tidak ada yang tergoda untuk mengkhianatnya atau memberontak terhadap kepemimpinannya.²⁰

Pangeran Antasari dikenal sebagai pemimpin yang memiliki kharisma kuat. Ia mampu menyatukan kekuatan perlawanan dari berbagai daerah, seperti Martapura, Banua Lima, Hulu Sungai, hingga wilayah hulu Sungai Barito.²¹ Antasari juga menunjukkan kepiawaiannya dalam menjalin kepercayaan dengan para pemimpin dan komunitas Dayak, yang kemudian turut ambil bagian secara aktif dan memberikan dukungan signifikan dalam Perang Banjar.

Selama periode yang cukup lama, Pangeran Antasari dan para pengikutnya berjuang untuk mengembalikan Kesultanan Banjar yang berada di bawah dominasi kolonial Belanda. Di akhir hayatnya, Pangeran Antasari mulai menua dan fisiknya

¹⁹Barjie B, *Perang Banjar Barito 1859-1906 Besar-Dahsyat-Lama (Deskripsi dan Analisis Sejarah)*, 204.

²⁰Saleh, *Pangeran Antasari*, 4.

²¹Barjie B, *Perang Banjar Barito 1859-1906 Besar-Dahsyat-Lama (Deskripsi dan Analisis Sejarah)*, 206.

semakin lemah. Namun, ia tidak pernah tertangkap oleh Belanda. Antasari tetap teguh dan tidak menyerah meskipun Belanda berusaha membujuknya untuk meminta ampun dan berjanji akan membebaskannya.

Bagi Antasari, tekadnya untuk berjihad *fi sabilillah* tidak pernah pudar. Sembojannya, “*Haram Manyarah Lawan Walanda*” (Haram menyerah kepada Belanda), mencerminkan semangatnya.²² Ia hanya akan mempertimbangkan perdamaian jika Belanda mengembalikan kedaulatan Banjar kepada Sultan yang berhak. Dalam suratnya kepada Verspijk, pemimpin militer tertinggi Belanda di Banjarmasin, ia menyatakan:

“...Ada kemungkinan saya akan mempertimbangkan usul tuan untuk berdamai, bila saya mendapatkan surat resmi dari Gubernur Jenderal Belanda di Batavia di mana diterangkan bahwa Kerajaan Banjar dikembalikan sepenuhnya kepada kami. Kami berjuang untuk menuntut hak pusaka kami. Kami merasa jijik berunding dengan Belanda yang telah dengan sewenang-wenang merampas hak kami dan mengasingkan sepupu kami Hidayatullah ke pulan Jawa. Kebijakan Belanda ini bertentangan dengan semangat persahabatan. . .”²³

Karena tidak dapat membujuk Antasari, Belanda akhirnya memutuskan untuk tidak mengampuninya, termasuk anak-anaknya. Keteguhan pendirian Antasari tercermin dalam kata-katanya, seperti:

“*Haram manyarah waja sampai kaputing*

(Pantang menyerah sampai titik darah penghabisan)

²²Seman, *Pangeran Antasari dan Meletusnya Perang Banjar*, 4.

²³Barjie B, *Perang Banjar Barito 1859-1906 Besar-Dahsyat-Lama (Deskripsi dan Analisis Sejarah)*, 208.

Dalas pagat gulu lamun manyarah kahada

(Biar leher putus, tidak akan pernah menyerah)

Jangan sampai mati parahatan bukah, matilah kita di jalan Allah

(Jangan sampai mati ketika sedang melarikan diri, matilah kita di jalan Allah)

Siapa nang babaik-baik lawan walanda, tujuh turunan kada aku rawa

(Siapa pun yang berpihak pada Belanda tidak akan disapa hingga tujuh generasi)".²⁴

Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan betapa teguhnya Pangeran Antasari dalam melawan kolonial Belanda, dan ini bukan sekadar kata-kata. Hingga akhir hayatnya, ia tetap berpegang pada prinsipnya dan tidak pernah menyerah.

4. Akhir Hayat dan Peninggalannya

Hingga akhir hayatnya, pendirian Pangeran Antasari tetap kokoh dan ia tidak pernah menyerah. Ia wafat akibat sakit pada 11 Oktober 1862 di Desa Bayan Begok, wilayah Muara Teweh.²⁵ Setelah Indonesia meraih kemerdekaan, jenazah Pangeran Antasari dipindahkan dan dimakamkan kembali pada 11 November 1958 di Kompleks Makam Pahlawan Perang Banjar, yang terletak di Jalan Mesjid Jami, Banjarmasin—yang kini dikenal sebagai Makam Pahlawan Nasional Pangeran Antasari. Namun, dalam versi lain disebutkan bahwa makam beliau tidak hanya berada di Bayan Begok dan Jalan Mesjid Jami, tetapi juga terdapat di Kalampayan, Martapura.²⁶

²⁴Barjie B, *Perang Banjar Barito 1859-1906 Besar-Dahsyat-Lama (Deskripsi dan Analisis Sejarah)*, 208.

²⁵Seman, *Pangeran Antasari dan Meletusnya Perang Banjar*, 5.

²⁶Sahriansyah, *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar*, 52.

Perjuangan Pangeran Antasari dilanjutkan oleh Gusti Muhammad Seman yang diangkat sebagai Sultan, bersama Gusti Muhammad Said yang menjabat sebagai Mangkubumi.²⁷ Nama Pangeran Antasari sangat dikenal, terutama di wilayah Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Namanya diabadikan dalam berbagai institusi dan tempat, seperti UIN Antasari, KOREM 101 Antasari, Jalan Antasari, Pasar Antasari, Pelabuhan Antasari, dan berbagai lokasi lainnya. Sebagai bentuk penghargaan atas jasa-jasanya, pemerintah Republik Indonesia menganugerahkan gelar Pahlawan Nasional Kemerdekaan kepada Pangeran Antasari melalui Keputusan Presiden RI Nomor 06/TK/Tahun 1968, yang diterbitkan pada 27 Maret 1968.²⁸

B. Asal-Usul dan Makna *Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing*

1. Sejarah Perang Banjar

Pada pertengahan abad ke-19, meletus Perang Banjar di wilayah kekuasaan Kerajaan Banjar. Konflik ini merupakan bentuk perlawanan menyeluruh dari masyarakat Banjar terhadap penjajah utama mereka, yaitu Belanda. Yang dimaksud dengan rakyat dalam konteks ini mencakup mayoritas keturunan bangsawan Banjar, kalangan ningrat, para ulama, tokoh-tokoh masyarakat, serta para petani yang menetap di wilayah Kerajaan Banjar, khususnya di Kalimantan Selatan. Di Kerajaan Banjar, terdapat tiga kelompok orang Banjar, yaitu:

- a. Orang Banjar Kuala yang tinggal di daerah Banjarmasin hingga Martapura.

²⁷Saleh, *Pangeran Antasari*, 71.

²⁸Seman, *Pangeran Antasari dan Meletusnya Perang Banjar*, 73.

- b. Orang Banjar Batang Banyu yang mendiami daerah sungai Tabalong dari Margasari sampai Kelua.
- c. Orang Banjar Pahuluan yang berada di daerah utara Martapura hingga Tanjung.

Perang Banjar dianggap sebagai bentuk perlawanan menyeluruh dari rakyat Banjar karena dalam waktu relatif singkat, gerakan ini menyebar melampaui wilayah inti Kerajaan Banjar. Area perlawanan mencakup wilayah luas mulai dari Barito (Muara Teweh) di bagian utara hingga Tabonia di selatan, serta dari Pulau Petak di barat (dekat Kuala Kapuas) hingga Sebuhr di timur. Konflik ini berlangsung dari tahun 1859 hingga 1865 M. Walaupun perjuangan rakyat tidak berlangsung secara terus-menerus, semangat perlawanan tetap hidup hingga akhirnya mereda pada tahun 1905 M, setelah berakhirnya kekuasaan Pagustian di Menawing dan gugurnya Sultan Muhammad Seman dalam pertempuran. Sementara itu, Kerajaan Banjar secara resmi dibubarkan oleh Belanda secara sepihak pada tahun 1860 M.²⁹

1) Faktor Eksternal Terjadinya Perang Banjar

Abad ke-19 ditandai sebagai era kolonialisme dan imperialisme modern, yang muncul akibat pesatnya perkembangan Revolusi Industri, terutama setelah ditemukannya berbagai teknologi baru seperti mesin uap yang dimanfaatkan pada kapal, kereta api, dan dalam proses produksi di pabrik-pabrik. Perubahan ini dengan cepat mengubah kondisi dunia. Banyak kapal Belanda yang berlayar ke Indonesia

²⁹M. Idwar Saleh, *Lukisan Perang Banjar* (Banjarmasin: Museum Kalimantan Selatan, 1982), 1.

atau melakukan pelayaran antar benua, baik kapal perang milik Pemerintah Hindia Belanda maupun kapal dagang sipil, membutuhkan batu bara sebagai bahan bakar mesin mereka. Batu bara tersebut diimpor dari Eropa dengan biaya yang tinggi. Belanda kemudian menemukan bahwa di wilayah Kerajaan Banjar terdapat cadangan batu bara yang ditambang secara tradisional oleh penduduk setempat. Sejak tahun 1787 M, Kerajaan Banjar telah menjadi tanah pinjaman VOC kepada para raja, dan pihak Belanda memaksa mereka untuk memberikan konsesi penambangan kepada Pemerintah Hindia Belanda, yang akhirnya diperoleh pada tahun 1846 M.

Wilayah Riam Kanan diketahui memiliki kandungan batu bara yang melimpah. Meskipun demikian, karena termasuk tanah lungguh, kawasan ini berada di bawah kepemilikan Mangkubumi Kerajaan. Pada tahun 1849 M, didirikan sebuah tambang batu bara bernama Oranje Nassau. Peresmian tambang tersebut dilakukan oleh Gubernur Jenderal Ruchussen pada 21 September 1849 M. Beberapa hari kemudian, tepatnya pada 29 September 1849, Ruchussen mengirimkan surat rahasia kepada Residen Gallois di Banjarmasin yang membahas tambang tersebut, berisi sejumlah poin penting, di antaranya:³⁰

- a) Selama Sultan menjalankan kewajibannya dan tidak menghalangi produksi tambang batu bara, Belanda akan tetap bersahabat, membantu, dan melindunginya.
- b) Belanda sangat ingin menjadikan daerah tambang tersebut dan Martapura sebagai wilayah mereka dengan cara membelinya dari Sultan.

³⁰Saleh, *Lukisan Perang Banjar*, 2.

- c) Ibukota Kerajaan akan dipindahkan ke Negara. Rencana untuk mengambil alih wilayah tambang batu bara di Pengaron dan ibukota Martapura baru dapat dilaksanakan setelah Sultan Adam meninggal dan penggantinya bersikap pro terhadap Belanda.³¹

2) Faktor Internal Terjadinya Perang Banjar

Pada tahun 1825 M, Sultan Adam mulai memimpin Kerajaan Banjar. Sistem pemerintahan yang diterapkan saat itu adalah *dyarchi*, yaitu kekuasaan dijalankan oleh dua pemimpin. Dalam struktur ini, putra mahkota diangkat sebagai Sultan Muda, yang berperan sebagai pendamping Sultan selain Mangkubumi. Karena itu, Abdurrakhman selaku putra mahkota ditetapkan sebagai Sultan Muda. Langkah ini dimaksudkan untuk memperkuat kedudukan putra mahkota dalam urusan pemerintahan dan keuangan, sehingga ketika Sultan wafat, tidak ada pihak lain yang mampu menggagalkan hak pewaris takhta tersebut.³²

Pada tahun 1826 M, Pemerintah Hindia Belanda mengadakan kontrak baru dengan Sultan Adam, yang ternyata dapat bertahan hingga penghapusan sepihak Kerajaan Banjar oleh Belanda pada tahun 1860 M. Kontrak tersebut mencakup beberapa ketentuan, antara lain:

- a) Penunjukan putra mahkota harus melalui persetujuan dari Pemerintah Hindia Belanda. Hal yang sama berlaku untuk pengangkatan perdana menteri yang bertugas menjalankan perintah Sultan di seluruh wilayah

³¹Saleh, *Lukisan Perang Banjar*, 2.

³²Saleh, *Lukisan Perang Banjar*, 3.

kekuasaan Kerajaan Banjar; penunjukannya juga harus mendapat restu dari pemerintah kolonial.

- b) Seluruh wilayah yang berada di bawah kekuasaan Sultan tidak boleh dialihkan atau diserahkan kepada pihak lain tanpa seizin pemerintah kolonial.
- c) Sultan beserta anak-anak dan anggota keluarganya dilarang menerima surat atau utusan dari negara asing maupun raja-raja luar, serta tidak diperbolehkan mengirimkan surat kepada mereka tanpa sepengetahuan Residen.
- d) Jika Mangkubumi atau rakyat Banjar yang berada di wilayah kekuasaan Sultan, baik di Banjarmasin maupun di tempat lain, melakukan tindakan kriminal terhadap Pemerintah Hindia Belanda atau pegawainya, maka mereka akan diadili di pengadilan yang dibentuk oleh Sultan bekerja sama dengan pemerintah di wilayah Banjarmasin.
- e) Seluruh warga Banjar yang berdomisili di dalam wilayah Kerajaan Banjar akan menjalani proses hukum melalui sistem peradilan yang ditetapkan oleh kerajaan. Selain itu, semua bentuk hukuman fisik seperti amputasi tangan dan sejenisnya dihapuskan.
- f) Setiap individu diberikan kebebasan dalam berdagang. Sementara itu, raja memiliki wewenang untuk menetapkan tarif cukai dan pajak secara adil, serta mengatur hal-hal lainnya yang berkaitan.³³

³³Saleh, *Lukisan Perang Banjar*, 3–4.

Kontrak ini memuat sejumlah ketentuan yang secara terang-terangan bertentangan dengan tradisi dan tatanan adat Kerajaan Banjar, bahkan merusaknya. Akibatnya, muncul kemarahan besar di tengah masyarakat, terutama terkait dengan hal-hal seperti pengangkatan putra mahkota, penunjukan Mangkubumi, serta penerimaan surat dari negara atau raja asing. Ketentuan-ketentuan tersebut berdampak pada melemahnya kedaulatan kerajaan.

Belanda terus campur tangan dalam urusan kerajaan, ekonomi, dan aspek sosial keagamaan. Setelah wafatnya Sultan Adam pada tanggal 1 November 1857,³⁴ Pada tahun yang sama, Belanda secara sepihak menetapkan Pangeran Tamjidillah sebagai Sultan, tanpa mempertimbangkan surat wasiat dari Sultan Adam yang dengan jelas menyatakan bahwa Pangeran Hidayatullah adalah pewaris sah dari ayahnya, Sultan Abdurrahman. Karena Pangeran Hidayatullah memiliki hak legitimasi atas takhta kerajaan, pengangkatan Tamjidillah menimbulkan kekecewaan mendalam di kalangan masyarakat, para ulama, serta keluarga istana.

Selain itu, Pangeran Tamjidillah dikenal memiliki sifat buruk, seperti kecenderungan untuk mabuk-mabukan dan berjudi. Hal ini membuat rakyat enggan menerima dirinya sebagai pemimpin Kerajaan Banjar. Kebencian dan kemarahan rakyat Banjar terhadap pengangkatan Sultan Tamjidillah dan Pemerintah Hindia Belanda semakin meningkat, yang pada akhirnya memicu terjadinya Perang Banjar.³⁵

³⁴Amir Hasan Bondan, *Suluh Kerajaan Kalimantan* (Banjarmasin: Fajar, 1953), 39.

³⁵Suyono, *Peperangan Kerajaan di Nusantara "Penelusuran Kepustakaan Sejarah"* (Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2003), 207.

Perang Banjar sebagai perlawanan rakyat terhadap Belanda dapat dibagi menjadi 2 fase, yaitu perlawanan dalam jangka pendek dan jangka Panjang.

1) Perlawanan dalam Jangka Pendek

Gelombang perlawanan rakyat terhadap Belanda mulai menguat di wilayah-wilayah yang berada di bawah kepemimpinan Pangeran Antasari. Ia berhasil menghimpun sekitar 3.000 pasukan untuk menggempur posisi-posisi pertahanan Belanda. Pada 28 April 1859, Pangeran Antasari memimpin serangan terhadap pos-pos Belanda yang berada di Martapura dan Pangaron.³⁶ Di samping itu, para sekutu Pangeran Antasari turut melancarkan serangan terhadap pasukan Belanda yang mereka jumpai. Ketika Pangeran Antasari mengepung markas pertahanan Belanda di Pengaron, Kyai Demang Leman bersama pasukannya bergerak di wilayah sekitar Riam Kiwa dan memberikan tekanan serius terhadap benteng tersebut.

Didampingi oleh Haji Nasrun, Pangeran Antasari menyerang pos Belanda yang berada di kompleks istana Martapura pada tanggal 30 Juni 1859. Sementara itu, pada bulan Agustus tahun yang sama, Kyai Demang Leman bersama Haji Buyasin dan Kyai Langlang berhasil menguasai benteng Belanda di Tabanio. Keberhasilan ini mencerminkan tingginya semangat rakyat dalam melawan penjajahan Belanda.

Pada 27 September 1859, terjadi pertempuran di benteng Gunung Lawak yang dipertahankan oleh Kyai Demang Leman bersama pasukannya. Karena jumlah pasukan yang dimiliki Demang Leman lebih sedikit dibandingkan kekuatan

³⁶Soeri Soeroto, *Perang Banjar* (Jakarta: Departemen Ketahanan dan Keamanan Pusat Sejarah ABRI, 1973), 171.

lawan, ia terpaksa menarik diri dari pertempuran. Namun, karena serangan gerilya dari rakyat terus berlangsung, pasukan Belanda yang sempat menduduki benteng itu akhirnya memilih untuk merusaknya dan meninggalkannya. Ketika mereka mundur, pasukan Kyai Demang Leman yang masih aktif bergerilya di sekitar wilayah tersebut melancarkan serangan terhadap mereka.

Di sisi lain, Tumenggung Surapati awalnya menyatakan kesediaannya untuk membantu Belanda dalam upaya penangkapan terhadap Pangeran Antasari. Namun, setelah mengadakan pertemuan di atas kapal *Onrust* pada Desember 1859, ia dan pasukannya justru menyerang tentara Belanda di kapal tersebut, merampas senjata mereka, dan menenggelamkan kapal itu. Kemudian, pada Februari 1860, markas pertahanan Tumenggung Surapati di Lambang diserbu oleh pasukan Belanda. Serangan hebat dari pihak kolonial memaksa Surapati untuk mundur dan meninggalkan posisinya.

Tumenggung Jalil, yang memimpin perlawanan di wilayah Amuntai dan Negara, menghadapi serangan dari pasukan Belanda yang didukung oleh Adipati Danureja—seorang pejabat yang sejak awal berpihak kepada kolonial. Atas kontribusinya dalam menaklukkan Tumenggung Jalil, Danureja kemudian diangkat sebagai kepala daerah Benua Lima. Peristiwa ini mencerminkan strategi Belanda dalam memanfaatkan tokoh-tokoh kerajaan yang loyal kepada mereka guna melemahkan gerakan perlawanan.³⁷

Selanjutnya, Pangeran Hidayat, yang lebih condong kepada rakyat, akhirnya diturunkan dari jabatannya sebagai Mangkubumi oleh Belanda karena

³⁷A Gazali Usman, *Pangeran Hidayatullah* (Banjarmasin: Kalimantan Scientie, 1988), 6.

sikapnya tersebut. Dalam surat tertanggal 7 Maret 1860, Belanda mendesaknya untuk menyerah dalam waktu 12 hari, namun Pangeran Hidayat memberikan jawaban tegas bahwa ia tidak akan menyerah. Dengan demikian, ia dianggap benar-benar memberontak terhadap Belanda.

Setelah posisi Sultan dan Mangkubumi di Kerajaan Banjar tidak lagi terisi, pemerintah Hindia Belanda secara sepihak menghapus keberadaan kerajaan tersebut pada 11 Juni 1860. Wilayah Kerajaan Banjar kemudian dimasukkan ke dalam administrasi kolonial Hindia Belanda. Keputusan ini memicu munculnya gelombang perlawanan baru di berbagai tempat, di samping perjuangan yang telah berlangsung sebelumnya, seperti di wilayah Hulu Sungai, Tanah Laut, Barito, serta Kapuas Kahayan. Di kawasan Hulu Sungai, titik-titik perlawanan berada di Tembarang, Muning, Amawang, Gadung, dan Barabai. Sementara itu, di Tanah Laut, perlawanan berpusat di daerah Riam Kiwa, Riam Kanan, dan Tabanio.³⁸

Dengan meluasnya perlawanan rakyat, pemerintah Hindia Belanda di Banjar menghadapi kesulitan dan berusaha membatasi pengaruh perlawanan tersebut. Kepala daerah dan ulama diberikan peringatan untuk menunjukkan kesetiaan kepada pemerintah Belanda dan mengecam para pejuang, disertai ancaman berat bagi yang tidak mematuhi. Meskipun banyak yang cemas, sebagian besar kepala daerah dan ulama memilih untuk tidak mengindahkan ancaman tersebut dan bergabung dengan para pejuang. Pangeran Hidayat melanjutkan perlawanan dari satu daerah ke daerah lain bersama pengikut setianya. Pada tanggal 16 Juni 1860, ia bertempur di Ambawang selama seminggu sebelum terpaksa

³⁸Saleh, *Pangeran Antasari*, 9.

mundur karena kekuatan persenjataan Belanda. Setelah itu, pasukannya diserang di Wang Bangkal pada tanggal 2 Juli oleh pasukan Belanda dari Martapura, dan meskipun terdesak, mereka terus melakukan serangan gerilya. Pangeran Hidayat dan pasukannya bertahan hingga tanggal 10 Juli, ketika mereka akhirnya pindah setelah mengalami kerugian berat.

Di wilayah lain, pasukan yang dipimpin oleh Pangeran Antasari tetap melancarkan serangan terhadap pos-pos Belanda. Pada awal Agustus 1860, mereka berada di daerah Ringkau Katan, dan pada 9 Agustus terjadi bentrokan bersenjata dengan pasukan Belanda. Kekuatan Belanda terdiri dari 225 prajurit yang dilengkapi senapan dengan bayonet, didukung oleh 125 narapidana bersenjata dan 10 penembak meriam. Dalam pertempuran itu, pasukan Antasari berhasil menewaskan dan melukai sejumlah tentara musuh, namun pada akhirnya mereka terpaksa menarik diri dari Ringkau Katan.

Kekalahan Pangeran Antasari disebabkan oleh kedatangan bala bantuan Belanda yang bergerak dari Amuntai melalui Awang menuju Ringkau Katan. Setelah pertempuran, Belanda mendirikan pos penjagaan di Tameang Layang untuk mencegah kemungkinan kembalinya pasukan Antasari ke Ringkau Katan. Langkah ini menunjukkan upaya Belanda untuk memperkuat pertahanan mereka dan mengendalikan situasi di wilayah tersebut.³⁹

Gerakan cepat pasukan Pangeran Hidayat dari satu daerah ke daerah lain menyulitkan Belanda. Meskipun pasukan Pangeran Hidayat yang berada di Gunung Mandela dapat terdeteksi, Belanda mengirimkan 140 tentara bersenjata senapan

³⁹Saleh, *Pangeran Antasari*, 9.

berbayonet dari pantai Ambawang untuk menangkapnya. Namun, pasukan Belanda tidak berhasil menemui Pangeran Hidayat karena ia telah meninggalkan Gunung Mandela dan bergerak menuju Haroman. Pada tanggal 20 Juli, pasukan Hidayat dikejar oleh dua kelompok pasukan lainnya, tetapi mereka tetap tidak berhasil menjumpainya. Kecepatan gerakan pasukan Hidayat membuat Belanda frustrasi, dan Pangeran Hidayat diancam akan tetap dianggap sebagai pemberontak yang harus ditindas jika ia tidak segera menyerah.

Penyerahan Kyai Demang Leman kepada Belanda atas kemauannya sendiri pada tanggal 2 Oktober 1861 sedikit banyak melemahkan para pejuang. Salah satu alasan utama di balik penyerahan tersebut adalah kekurangan bahan makanan yang dialami oleh Demang Leman dan pengikutnya.⁴⁰ Namun, penangkapan Pangeran Hidayat, yang diasingkan ke Jawa pada tanggal 3 Februari 1862, menimbulkan rasa kesal di hati Kyai Demang Leman. Tuntutannya untuk membatalkan pengasingan tersebut, bersama dengan permohonan rakyat, tidak mendapatkan perhatian dari pihak Belanda. Merasa frustrasi, Kyai Demang Leman melarikan diri dari lingkungan Belanda dan kembali melanjutkan perlawanan.

Pada saat yang sama, semangat perlawanan Pangeran Antasari semakin menggelora, terutama setelah mengetahui bahwa sepupunya, Pangeran Hidayat, telah diasingkan ke Pulau Jawa. Kecakapannya dalam medan perang menumbuhkan keyakinan kuat di kalangan pengikutnya terhadap kepemimpinannya. Hal ini terlihat saat ia bersama Pangeran Miradipa dan

⁴⁰Sjamsuddin, *Pegustian dan Temenggung Akar Sosial, Politik, Etnis dan Dinasti Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah 1859-1906*, 191.

Tumenggung Mancanegara mempertahankan benteng Tundakan pada 24 September 1861. Ia juga turut bertempur bersama Gusti Umar dan Tumenggung Surapati mempertahankan benteng di Gunung Tongka pada 8 November 1861. Berkat kepercayaan rakyat terhadapnya, pada 14 Maret 1862, Pangeran Antasari diangkat sebagai pemimpin tertinggi urusan keagamaan dengan gelar Panembahan Amiruddin Khalifatul Mukminin. Pengangkatan ini semakin memperkuat otoritasnya dalam perjuangan. Ia terus memimpin perlawanan terhadap penjajah Belanda hingga wafat pada 11 Oktober 1862 di Hulu Teweh, salah satu basis pertahanan yang cukup kuat.⁴¹

Setelah wafatnya Pangeran Antasari, perlawanan rakyat tetap berlanjut di bawah pimpinan rekan-rekan seperjuangannya dan putra-putranya. Kyai Demang Leman terus melancarkan perlawanan secara gerilya di sekitar Martapura. Aminullah memfokuskan operasinya di perbatasan Pasir, sementara Pangeran Prabu Anum melakukan gerilya di daerah Amandit. Begitu juga, wilayah Khayahan Atas tetap tidak aman bagi Belanda akibat gangguan dari para gerilyawan.

Belanda menyadari bahwa kekuatan utama perlawanan terletak pada kepemimpinan para tokohnya. Karena itu, mereka terus berupaya untuk menangkap atau menghabisi para pemimpin gerakan. Salah satu contohnya adalah usaha penangkapan terhadap Demang Leman. Melalui bantuan seorang kepala kelompok pelarian asal Jawa, keberadaan Kyai Demang Leman dan para pejuang lainnya seperti Tumenggung Aria Pati berhasil diketahui oleh Pangeran Syarif Hamid.

⁴¹Suriansyah Ideham, *Sejarah Banjar* (Kalimantan Selatan: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kalimantan Selatan, 2003), 216.

Pangeran Syarif Hamid kemudian dimanfaatkan oleh Belanda sebagai alat untuk menjebak Kyai Demang Leman, dengan imbalan janji pengangkatan sebagai raja di Batu. Akhirnya, Kyai Demang Leman tertangkap dan pada 17 Februari 1864, ia dibawa ke Martapura untuk dieksekusi dengan cara digantung. Kematian Demang Leman menjadi kehilangan besar bagi pihak pejuang karena mereka kehilangan salah satu pemimpin yang pemberani.⁴²

2) Perlawanan dalam Jangka Panjang

Perlawanan tidak berhenti dan dilanjutkan oleh putra Pangeran Antasari, yaitu Pangeran Muhammad Seman atau Gusti Matseman, yang meneruskan perjuangan sang ayah. Para pejuang lainnya pun tetap melanjutkan perlawanan. Salah satunya adalah Haji Buyasin, yang sebelumnya memiliki peran penting dalam kerja sama perjuangan bersama Pangeran Antasari dan Kyai Demang Leman. Namun, nasib tragis menimpanya—pada 26 Januari 1866, ketika berusaha melarikan diri dari wilayah Tanah Laut menuju Tanah Dusun, ia ditembak oleh Pembakal Buang, yang saat itu menjadi kaki tangan pemerintahan kolonial Hindia Belanda.

Beberapa tokoh yang melanjutkan perjuangan perlawanan antara lain Gusti Madsaid, Pangeran Mas Natawijaya, Tumenggung Surapati, Tumenggung Naro, dan Panghulu Rasyid. Mereka memimpin aksi-aksi perlawanan terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda di wilayah perbatasan antara Amuntai, Kulua,

⁴²A Gazali Usman, *Kerajaan Banjar Sejarah Perkembangan Politik, Ekonomi, Perdagangan dan Agama Islam* (Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 1998), 275.

dan Rantau.⁴³ Walaupun intensitas perlawanan rakyat di berbagai wilayah tidak sebesar saat dipimpin oleh Pangeran Antasari, namun upaya tersebut cukup efektif dalam memperlambat ekspansi kekuasaan Belanda. Pemerintah Hindia Belanda sempat beranggapan bahwa dengan tunduknya putra-putra Pangeran Antasari, situasi di daerah Dusun Atas akan stabil. Namun, pada kenyataannya, perlawanan dari wilayah-wilayah di sekitar Dusun Atas tetap berlanjut.

Pada 25 September 1864, Tumenggung Surapati bersama para pengikutnya melancarkan serangan terhadap benteng Belanda di Muara Teweh, yang menewaskan dua penjaga benteng. Sebagai tanggapan atas kejadian tersebut, pada Maret 1865, Belanda mendirikan pos pertahanan di Muara Teweh yang diperkuat dengan empat perwira, 75 prajurit, serta persenjataan berupa dua meriam kaliber 2 pon dan dua mortir. Menjelang akhir tahun 1865, Tumenggung Surapati kembali berupaya menyerang benteng tersebut, namun serangan itu gagal karena kuatnya pertahanan Belanda. Ia kemudian memimpin pasukannya menuju wilayah Sungai Kawatan. Sementara itu, pada 1 November 1865, pasukan Belanda dikirim ke Kuala Baru untuk memutus jalur komunikasi menuju Kawatan—lokasi persembunyian para pejuang. Keesokan harinya, pasukan kolonial lainnya berhasil mendekati wilayah Kawatan.

Pasukan Surapati yang berada di benteng Kawatan menembakkan meriam ke arah perahu-perahu Belanda yang mencoba mendekati posisi mereka. Namun, dalam pertempuran tersebut, pasukan Surapati kalah dan terpaksa mundur. Sementara itu, di wilayah lain, terdapat tokoh bernama Demang Wangkang yang

⁴³Saleh, *Lukisan Perang Banjar*, 18.

juga memiliki pengaruh besar. Ia menjalin kesepakatan dengan Tumenggung Surapati untuk melakukan serangan terhadap pusat pemerintahan di Banjarmasin. Pada 25 November 1870, bersama sekitar 500 orang pengikutnya, Demang Wangkang bergerak dari Marabahan menuju Banjarmasin. Pertempuran pun terjadi di dalam kota, namun karena kekuatan militer Belanda yang cukup besar, ia akhirnya memilih untuk menarik kembali pasukannya ke luar wilayah kota.

Setelah mundur, Demang Wangkang beserta para pengikutnya tidak kembali ke markas pertahanan semula di Marabahan, melainkan bergerak menuju wilayah Sungai Durrakhman. Menjelang akhir Desember 1870, pasukan Belanda yang cukup besar tiba di wilayah tersebut. Mereka terdiri dari 150 prajurit dan 8 perwira, diperkuat dengan bala bantuan dari Surabaya serta pasukan Dayak yang dipimpin oleh Suto Ono. Sebelum mencapai Durrakhman, pasukan Belanda lebih dulu mendatangi Marabahan—bekas markas Demang Wangkang—namun tempat itu telah kosong. Ketika mereka mendekati benteng baru Demang Wangkang di Durrakhman, pertempuran pun terjadi. Dalam pertempuran tersebut, Demang Wangkang gugur.

Menjelang akhir Agustus 1883, Gusti Matseman memulai pergerakan militernya di wilayah Dusun Hulu. Bersama pasukannya, ia kemudian menuju Telok Mayang dan secara berulang melancarkan serangan terhadap pos Belanda yang berada di Muara Teweh.⁴⁴ Di sisi lain, Pangeran Perbatasari, yang merupakan menantu dari Gusti Matseman, melakukan perlawanan terhadap Belanda di wilayah Pahu, Kutai. Namun, setelah mengalami kekalahan, ia akhirnya ditangkap pada

⁴⁴Saleh, *Lukisan Perang Banjar*, 15.

tahun 1885. Hal serupa juga terjadi pada perjuangan Tumenggung Gamar di Lok Tunggul yang tidak membuahkan hasil, sehingga ia bersama pasukannya mundur ke daerah Tanah Bumbu. Di wilayah ini, kembali terjadi pertempuran, dan pada tahun 1886, Tumenggung Gamar gugur dalam salah satu pertempuran tersebut. Sementara itu, Gusti Matseman tetap melanjutkan perjuangan di kawasan Kahayan Hulu.

Gusti Matseman berusaha membangun benteng pertahanan di wilayah hilir Sungai Teweh. Tindakan ini mendorong pihak Belanda untuk memperkuat pos mereka di daerah Kahayan dengan menambah jumlah pasukan dan membangun pos sementara di Tuyun. Pada bulan September 1886, pasukan yang dipimpin oleh Gusti Matseman berupaya memutus jalur komunikasi antara dua pos Belanda tersebut. Sementara itu, benteng pejuang di Teweh diperkuat oleh kedatangan bala bantuan serta pasokan makanan yang dikirim melalui jalur hutan. Namun, posisi benteng tersebut mulai terancam karena Belanda membangun kubu-kubu baru di sisi utara dan selatan, yang bertujuan menghalangi distribusi logistik ke dalam benteng.⁴⁵

Situasi di sekitar benteng yang dipimpin oleh Gusti Matseman semakin genting. Ketika pasukan Belanda melancarkan serangan, pasukan Matseman kewalahan dan terpaksa mundur, yang menyebabkan benteng berhasil dikuasai oleh Belanda dan kemudian dibakar. Meskipun beberapa tokoh penting seperti Gusti Acil, Gusti Arsat, dan Antung Durrakhman telah menyerahkan diri kepada

⁴⁵Saleh, *Pangeran Antasari*, 23.

pemerintah kolonial Hindia Belanda, Gusti Matseman tetap meneruskan perjuangannya. Namun pada akhirnya, ia gugur dalam pertempuran pada tahun 1905. Seiring dengan gugurnya dan menyerahnya para pemimpin utama perlawanan, maka berakhir pula gerakan perlawanan rakyat Banjar terhadap penjajahan Belanda.⁴⁶

2. Makna *Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing*

Haram manyarah, waja sampai kaputing memiliki makna filosofis yang kuat dan kompleks. Ungkapan ini terdiri dari dua bagian utama, masing-masing dengan kedalaman makna tersendiri yang membentuk satu kesatuan gagasan tentang tekad, keteguhan, dan konsistensi dalam menghadapi tantangan hidup.

Kata “*haram*” dalam bahasa Banjar diambil dari bahasa Arab yang memiliki arti terlarang. Dalam konteks semboyan ini, ia bukan sekadar larangan biasa, melainkan penegasan sikap bahwa suatu tindakan (dalam hal ini “*manyarah*” atau menyerah) merupakan sesuatu yang sama sekali tidak dibenarkan, baik secara moral, budaya, maupun ideologis. Istilah ini mengandung tekanan yang bersifat mutlak, menyerah bukan sekadar tidak dianjurkan, tetapi dianggap melanggar prinsip dasar kehidupan atau perjuangan.⁴⁷

Kata “*manyarah*”, yang berarti menyerah atau mundur, biasanya diasosiasikan dengan kondisi kegagalan, kekalahan, atau putus asa. Dalam semboyan ini, ia menjadi kata yang dilarang secara keras melalui penegasan kata “*haram*”. Dengan demikian, “*haram manyarah*” berarti bahwa seseorang yang

⁴⁶Saleh, *Lukisan Perang Banjar*, 23.

⁴⁷Muhammad Zaini, *Filosofi Hidup Urang Banjar: Kajian Kultural dan Bahasa* (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2015), 42.

sedang menghadapi tekanan, kesulitan, atau perlawanan tidak boleh sedikit pun berpikir untuk mundur. Ini mencerminkan sikap hidup yang mengutamakan keberanian, kegigihan, dan kepercayaan diri yang kokoh terhadap tujuan yang sedang diperjuangkan.

Secara linguistik, penggunaan kata “*haram*” dalam konteks budaya Banjar juga menunjukkan bagaimana pengaruh Islam masuk dan terintegrasi dalam idiom-idiom lokal. Namun maknanya dalam konteks semboyan ini tidak semata-mata religius, melainkan lebih bersifat etis dan ideologis yaitu sebuah sikap yang diwariskan dalam budaya perlawanan dan keberanian Banjar sejak masa kolonial

Adapun “*waja sampai kaputing*” memperkuat pesan dari bagian pertama semboyan. *Waja* adalah istilah Banjar untuk menyebut baja (berupa logam keras, kuat, dan tahan banting). Baja merupakan simbol kekuatan, daya tahan, dan keuletan. Maka, orang yang memiliki semangat “*waja*” digambarkan sebagai sosok yang tidak mudah patah atau hancur, meskipun diterpa berbagai tekanan dari luar.

Sementara itu, kata “*kaputing*” berarti ujung terakhir atau titik penghabisan. Ketika dikombinasikan menjadi “*waja sampai kaputing*”, artinya adalah kekuatan baja yang tidak berhenti di tengah jalan, melainkan berlangsung hingga ke batas akhir, sejauh mungkin, bahkan sampai titik penghabisan. Ini memberikan gambaran tentang daya tahan atau konsistensi seseorang dalam menghadapi perjuangan. Bukan hanya kuat pada awalnya, tetapi kuat hingga akhir, bahkan jika itu berarti mengorbankan seluruh daya yang dimiliki.⁴⁸

⁴⁸Sarbaini, “Dari Wasaka Menuju Taluba; Konseptualisasi Nilai-Nilai Luhur Suku Banjar Sebagai Sosok Karakter Harapan Urang Banua Perspektif Etnopedagogi,” dalam *Proceeding International Seminar on Character Education Building Nation Character Through Education* (Banjarmasin: FKIP Unlam Press, 2014), 540.

Frasa *waja sampai kaputing* juga dapat dimaknai sebagai “terbuat dari baja dari awal hingga akhir”, yang merepresentasikan semangat perjuangan yang tidak kenal lelah, terus berlanjut hingga titik darah penghabisan atau hingga tujuan tercapai. Ungkapan ini mengandung pesan bahwa setiap pekerjaan yang dimulai harus diselesaikan hingga tuntas. Setiap orang dituntut untuk menunaikan tanggung jawabnya secara mandiri, tanpa bergantung pada orang lain. Nilai ini mencerminkan karakter masyarakat Kalimantan Selatan yang dikenal gigih, bekerja dengan penuh ketulusan, keyakinan diri, serta ketekunan yang tidak goyah di tengah jalan, dengan komitmen kuat untuk mencapai hasil akhir. Oleh sebab itu, semangat yang melandasinya adalah tekad baja yang kokoh dari awal hingga akhir.⁴⁹

Makna ini menunjukkan bahwa keteguhan harus menyeluruh dan konsisten. Keteguhan itu harus “*sampai kaputing*” yaitu hingga akhir, tanpa memedulikan apakah hasilnya nanti adalah kemenangan atau kematian. Inilah yang menjadikan semboyan ini tidak hanya bersifat motivasional, tetapi juga mengandung prinsip pengorbanan total terhadap tujuan besar yang sedang diperjuangkan.

Jika digabungkan menjadi satu, yaitu “*haram manyarah waja sampai kaputing*”, maka maknanya menjadi satu perjuangan total. Ini adalah ekspresi dari semangat yang tidak mengenal kata mundur, keteguhan hati yang keras seperti baja, serta kesiapan mental untuk tetap berdiri dan bertahan sampai titik penghabisan.

⁴⁹Sarbaini, “Dari Wasaka Menuju Taluba; Konseptualisasi Nilai-Nilai Luhur Suku Banjar Sebagai Sosok Karakter Harapan Urang Banua Perspektif Etnopedagogi,” 540.

Haram manyarah waja sampai kaputing berarti perjuangan yang tidak mengenal kata menyerah dengan tekad baja sampai akhir.⁵⁰

Ungkapan ini tidak terbatas pada makna fisik semata, tetapi juga mencakup aspek mental dan moral. Seseorang yang memegang semboyan ini tidak akan tergoyahkan oleh keraguan, tidak akan mundur karena tekanan, dan tidak akan menyerah meskipun menghadapi risiko yang besar. Filosofi ini juga mengandung makna kedaulatan atas diri, bahwa martabat seseorang tidak boleh dihancurkan oleh pihak luar, dan bahwa prinsip yang dipegang teguh harus lebih berharga daripada keselamatan pribadi.

Meskipun berasal dari masa perjuangan fisik melawan penjajahan, makna dari semboyan ini tetap hidup dan relevan dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat Banjar hingga kini, baik dalam konteks sosial, politik, budaya, maupun pribadi. Ia menjadi simbol keteguhan identitas dan harga diri masyarakat Banjar yang tidak bisa dibeli.

Haram manyarah waja sampai kaputing mengandung makna filosofis yang mendalam sebagai prinsip hidup yang menegaskan bahwa dalam berjuang, seseorang harus memiliki keteguhan hati dan tekad baja untuk terus berjuang tanpa kenal menyerah, pantang mundur meski menghadapi berbagai rintangan, dan bersedia mengorbankan segala daya upaya sampai titik darah penghabisan, dengan segala kemampuan yang dimiliki hingga cita-cita atau tujuan perjuangan tersebut benar-benar terwujud dan berhasil dicapai, baik dalam konteks perjuangan hidup

⁵⁰Provinsi Kalimantan Selatan, "Profil Daerah Provinsi Kalimantan Selatan," Website Resmi, kalselprov.go.id, diakses pada 20 Mei 2025, <https://kalselprov.go.id/laman/profil%20daerah%20provinsi%20kalimantan%20selatan>.

sehari-hari, mengejar cita-cita pribadi, maupun dalam membangun masyarakat yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi.⁵¹

C. Profil Kitab *Tarjumân al-Mustafîd*

Tafsir Tarjumân al-Mustafîd merupakan karya monumental dari ulama Nusantara abad ke-17, Syekh ‘Abd al-Ra’uf al-Sinkili, yang dikenal juga sebagai Syiah Kuala. Kitab ini dianggap sebagai tafsir lengkap pertama dalam bahasa Arab-Melayu yang mencakup seluruh 30 juz Al-Qur’an. Penulisan kitab ini lahir dalam konteks sosial-keagamaan masyarakat Aceh yang kala itu membutuhkan rujukan tafsir dalam bahasa lokal, terutama dalam menghadapi penyebaran paham-paham mistik seperti *wahdatul wujud*.⁵²

Penulisan *Tarjumân al-Mustafîd* diperkirakan dilakukan saat al-Sinkili menjabat sebagai mufti kerajaan Aceh pada masa pemerintahan Sultanah Taj al-‘Alam Safiyat al-Dîn Syah. Keterlibatan istana dalam mendukung karya ini menjadikan tafsir ini tidak hanya sebagai produk keilmuan, tetapi juga sebagai instrumen reformasi keagamaan dan kebijakan keilmuan di bawah payung kekuasaan politik Islam lokal.

Dari sisi sumber, kitab ini merujuk pada berbagai karya tafsir klasik berbahasa Arab seperti *Tafsir al-Baydhawî*, *Jalâlayn*, *al-Khâzin*, *al-Tsa‘labi*, dan *Manâfi‘ al-Qur’ân*. Meski ada tuduhan bahwa kitab ini sekadar terjemahan dari karya Arab, penelitian kontemporer membuktikan bahwa *Tarjumân al-Mustafîd* merupakan

⁵¹Kahfi, Wawancara Pribadi, 4 Juni 2025.

⁵²Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 19–20.

adaptasi kreatif dan bukan semata-mata terjemahan literal. Al-Sinkili menyaring dan menyusun kembali isi tafsir tersebut agar mudah dipahami masyarakat Melayu yang belum akrab dengan bahasa Arab, sambil tetap menjaga kedalaman makna.

Metodologi penafsirannya menggunakan pendekatan *tahlili* (analisis ayat per ayat secara runtut) dengan kecenderungan *ijmâli* (penjelasan singkat dan padat). Penjelasan dimulai dengan informasi dasar surat (nama, jumlah ayat, tempat turun), dilanjutkan dengan tafsir ayat demi ayat secara literal. Penafsiran ini tidak menyertakan banyak riwayat atau tafsir perbandingan, namun tetap memberikan manfaat luas karena bahasanya yang sederhana dan komunikatif.

Dari segi gaya dan corak, tafsir ini bersifat umum (komprehensif). Artinya, tidak terpaku pada satu corak seperti fikih, filsafat, atau sosial, melainkan disesuaikan dengan tema ayat yang dibahas. Bila ayat membahas fikih, maka ia mengemukakan hukum-hukum fikih; bila ayat mengandung nilai akidah, maka ia uraikan persoalan teologis; dan bila ayat berkisah, maka ia paparkan dengan porsi yang memadai. Hal ini mencerminkan keluasan ilmu al-Sinkili yang mencakup fikih, tasawuf, teologi, logika, dan sejarah.⁵³

Keistimewaan lainnya terletak pada konsistensi gaya penyampaian. Ia sering menggunakan ungkapan “*wallâhu a‘lam*” sebagai penutup tafsir, memperlihatkan kerendahan hati. Pada penjelasan *qira‘at*, *asbâb al-nuzûl*, *nasikh-mansukh*, dan kisah-kisah, ia memakai pola bahasa yang seragam dan mudah dipahami, yang

⁵³Akhdiat, “Tafsir Terlengkap Pertama di Indonesia dari Abad ke-17 M (Studi Atas Tafsir Turjuman al-Mustafid),” *al-Kauniah: Jurnal Ilmu Al-Qur‘an dan Tafsir* 3, no. 2 (2022): 23.

menunjukkan bahwa karya ini memang dirancang untuk mendidik masyarakat awam dengan pendekatan yang sistematis dan membumi.

Kitab ini dicetak di berbagai kota besar seperti Singapura, Penang, Jakarta, Bombay, bahkan Istanbul dan Kairo, yang menunjukkan tingginya nilai ilmiah dan pengaruh global tafsir ini. Dengan demikian, *Tarjumân al-Mustafîd* tidak hanya penting dalam sejarah tafsir Nusantara, tetapi juga menjadi bukti bahwa ulama lokal mampu menyusun karya tafsir bernilai tinggi yang menghubungkan tradisi Islam global dengan kebutuhan lokal umat.⁵⁴

D. Profil Kitab *Tafsir Marâh Labîd li Kasyf Ma'nâ Qur'an al-Majîd*

Tafsir Marâh Labîd li Kasyf Ma'nâ Qur'ân al-Majîd, yang juga dikenal luas sebagai Tafsir al-Nawawi, merupakan salah satu mahakarya tafsir Al-Qur'an yang lahir dari tangan seorang ulama Nusantara terkemuka, Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani. Penamaan kitab ini, "*Marâh Labîd*," secara semantik merujuk pada makna "sarang burung" atau "tempat istirahat yang nyaman bagi orang-orang yang datang dan pergi." Makna ini diinterpretasikan sebagai harapan Syekh Nawawi agar karyanya menjadi rujukan yang menenangkan dan menyenangkan bagi umat Islam, mendorong mereka untuk senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an, serta membantu masyarakat muslim yang masih memegang teguh tradisi untuk memahami ajaran suci ini dengan benar. Bahkan, Federpiel menerjemahkan *marâh labîd* sebagai *compact bliss*, yang mengindikasikan kebahagiaan yang tertata rapi.⁵⁵

⁵⁴Akhdiat, "Tafsir Terlengkap Pertama di Indonesia dari Abad ke-17 M (Studi Atas Tafsir Turjuman al-Mustafid)," 23.

⁵⁵Raja Muhammad Jakfar dan Samsul Hadi, "Marah Labid Karya Syekh Nawawi al-Bantani," dalam *Diskursus Metodologi dan Karya-Karya Tafsir Al-Qur'an Generasi Awal di Indonesia* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), 47–48.

Proses penulisan tafsir ini tidak lepas dari dorongan kuat dari lingkungan sekitar Syekh Nawawi al-Bantani yang memintanya untuk menyusun tafsir Al-Qur'an secara komprehensif. Meskipun pada awalnya beliau sempat ragu, khawatir akan terjerumus dalam kesalahan menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat pribadi, Syekh Nawawi akhirnya memutuskan untuk memenuhi permintaan tersebut. Keputusan ini didasari oleh keinginannya untuk mengikuti jejak para ulama salaf dalam melestarikan ilmu. Dengan kerendahan hati, beliau menegaskan bahwa dalam karyanya ini, ia tidak menambahkan hal baru, melainkan hanya mengikuti dan mengembangkan apa yang telah dicontohkan oleh para pendahulunya dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Kitab tafsir ini ditulis dalam bahasa Arab dan berhasil diselesaikan pada tahun 1305 H/1884 M. Publikasi pertamanya dilakukan di Makkah pada tahun 1887 M, setelah melalui proses penelitian dan komentar dari para ulama Makkah. Dalam penyusunannya, Syekh Nawawi al-Bantani menerapkan sistematika penulisan yang memberikan penjelasan sesuai dengan rangkaian kata dalam sebuah ayat. Penafsirannya seringkali dikaitkan dengan hadis-hadis Rasulullah Saw, asbabun nuzul (sebab turunnya ayat), pendapat para sahabat, serta pandangan imam *qira'at*.⁵⁶

Secara metodologis, *Tafsir Marâh Labîd* menggunakan dua pendekatan utama: *manhaj ijmalî* (global) dan *manhaj tahlîlî* (analisis). Ini berarti Syekh Nawawi terkadang memberikan penjelasan ayat secara ringkas dan menyeluruh, namun di

⁵⁶Anas Mujahiddin dan Muhammad Asror, "Telaah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi al-Bantani," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 85.

lain kesempatan ia juga menganalisis ayat secara mendalam. Adapun corak penafsirannya didominasi oleh pendekatan *fiqh*, *ilmi*, dan *adabi wa ijtima'*. Keahlian Syekh Nawawi dalam bidang fikih sangat terlihat dalam penafsirannya, terutama pada ayat-ayat hukum, di mana ia cenderung memberikan paparan yang jelas dan condong pada mazhab Syafi'i, meskipun tidak menutup kemungkinan untuk mengutip pendapat mazhab lain.

Beberapa kitab tafsir terkemuka menjadi rujukan utama Syekh Nawawi al-Bantani dalam menyusun karyanya, antara lain *al-Futûhât al-Ilâhiyyah* karya Sulaiman al-Jamal, *Mafâtiḥ al-Ghayb* karya Fakhruddin al-Razi, *al-Siraj al-Munir* karya al-Shirbini, *Tanwîr al-Miqbâs* karya al-Fairuzabadi, dan *Irsâd al-'Aql al-Salîm* karya Abu Su'ud.

Tafsir Marâḥ Labîd memiliki posisi yang sangat penting dalam khazanah keilmuan Islam. Popularitasnya tidak hanya terbatas di Indonesia, tetapi juga meluas hingga Timur Tengah, yang dibuktikan dengan pengakuan dan penghargaan dari ulama Mesir dan Mekkah. Di Nusantara sendiri, kemunculan kitab ini menandai sebuah perkembangan signifikan dalam penulisan tafsir, khususnya dalam penggunaan bahasa Arab, mengingat sebelumnya banyak tafsir ditulis dalam bahasa Melayu. Hingga kini, *Tafsir Marâḥ Labîd* tetap menjadi kitab pegangan dan bagian dari kurikulum di berbagai lembaga pendidikan Islam, seringkali dipelajari sebagai kelanjutan dari Tafsir Jalalain, menunjukkan relevansi dan nilai akademisnya yang berkelanjutan.⁵⁷

⁵⁷Ida Mufidah dan Muhammad Fathoni Hasyim, "Menelisik Corak Khas Penafsiran Nusantara: Studi Kasus Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi al-Bantani," *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara* 7, no. 1 (2021): 151–152.

E. Profil Kitab *Tafsir al-Azhar*

Kitab *Tafsir Al-Azhar* merupakan sebuah mahakarya monumental dalam khazanah tafsir Al-Qur'an di Indonesia, yang lahir dari pemikiran mendalam seorang ulama besar, Haji Abdul Malik Karim Amrullah, atau yang lebih dikenal dengan Buya Hamka. Tafsir ini tidak sekadar merefleksikan kedalaman ilmu keislaman Buya Hamka, melainkan juga menjadi respons konkret terhadap kebutuhan mendesak umat Islam Indonesia akan pemahaman Al-Qur'an yang relevan dengan dinamika zaman.

Penulisan *Tafsir Al-Azhar* dilatarbelakangi oleh semangat membara para pemuda Indonesia dan masyarakat berbahasa Melayu yang sangat ingin menyelami isi Al-Qur'an, meskipun banyak di antara mereka yang belum menguasai bahasa Arab. Tafsir ini hadir sebagai jembatan vital yang memungkinkan mereka untuk mengakses dan memahami makna-makna suci Al-Qur'an. Lebih dari itu, karya ini juga berfungsi sebagai alat dakwah yang efektif bagi para mubaligh dan ahli agama dalam menyampaikan ajaran Islam kepada khalayak luas.⁵⁸

Proses penyusunan tafsir ini dimulai dari ceramah-ceramah subuh yang rutin disampaikan Buya Hamka di Masjid Al-Azhar, Kebayoran, Jakarta, sejak tahun 1959. Materi ceramah ini kemudian dimuat secara teratur dalam majalah *Gema Islam*. Menariknya, bagian signifikan dari tafsir ini, khususnya juz XVI hingga XXX, diselesaikan oleh Buya Hamka selama masa penahanannya sebagai tahanan politik antara tahun 1964 hingga 1966. Periode penahanan ini justru memberikan

⁵⁸Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), 4.

beliau kesempatan yang cukup untuk fokus sepenuhnya pada penulisan dan penyempurnaan karyanya yang agung ini.⁵⁹

Tafsir Al-Azhar pertama kali diterbitkan pada tahun 1966, dengan edisi juz I oleh penerbit “Pembimbing Masa” di Jakarta, meskipun hanya sampai juz III. Kemudian, Yayasan Nurul Islam melanjutkan penerbitan hingga juz XV, dan sisa juz (XVI-XXX) diserahkan kepada Pustaka Panjimas, yang kemudian diteruskan oleh Pustaka Islam Surabaya. Penerbitan lengkap 30 juz *Tafsir Al-Azhar* akhirnya rampung pada 17 Februari 1981. Penting untuk dicatat bahwa hak cipta resmi (*all rights reserved*) tafsir ini hanya dipegang oleh Pustaka Panjimas di Indonesia dan Pustaka Nasional Singapura, menyusul adanya peredaran tafsir tanpa lisensi di beberapa negara Asia Tenggara.

Dalam karakteristik penafsirannya, Buya Hamka menggunakan pendekatan *bi al-ra'yi*, yaitu penafsiran yang didasarkan pada penalaran dan pemahaman pribadinya, meskipun tetap merujuk pada riwayat-riwayat sebagai dasar. Metode penafsirannya adalah Tahlili, di mana beliau menjelaskan ayat demi ayat sesuai urutan mushaf, menguraikan kosa kata, asbabun nuzul (sebab turunnya ayat), *munasabah* (korelasi antar ayat), dan kandungan ayat. Sebagai contoh, dalam menafsirkan huruf-huruf pembuka surat (*fawâtiḥ al-suwâr*) Buya Hamka mengemukakan dua pandangan utama: penafsiran yang memberikan arti spesifik (seperti Ibnu Abbas) dan pandangan yang menganggapnya sebagai rahasia Allah (*mutasyâbihât*).

⁵⁹Mafri Amri dan Lilik Umami Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 166–167.

Corak penafsiran Buya Hamka adalah *al-adab al-ijtima'i* (sosial-kemasyarakatan). Hal ini sangat terlihat dari latar belakang beliau sebagai seorang sastrawan yang berupaya menyajikan tafsir dalam bahasa yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan, tidak hanya terbatas pada akademisi atau ulama. Penafsiran beliau juga sangat peka terhadap kondisi sosial dan politik yang sedang berlangsung pada masanya, seperti pada era pemerintahan Orde Lama, menjadikan tafsir ini sangat relevan dengan permasalahan umat saat itu. Beliau dengan tegas menyatakan bahwa Islam tidak memisahkan agama dari negara, dan urusan *mu'amalah* (hubungan antar manusia) juga merupakan bagian integral dari ajaran agama. Wawasan penafsiran Buya Hamka banyak dipengaruhi oleh literatur tafsir dari mufasir Timur, termasuk *Tafsir Al-Manar* karya Sayid Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Maraghi* karya Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Qasimi*, *Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an* karya Sayyid Qutb, serta karya-karya klasik seperti *Tafsir Al-Thabari* dan *Tafsir Al-Razi*. Beliau juga merujuk pada kitab-kitab hadis seperti *Sunan Abu Dawud*, *Sunan At-Tirmidzi*, dan *Muwaththa'* Imam Malik, serta tafsir kontemporer seperti *Tafsir An-Nur* karya M. Hasbi As-Shiddiqie dan *Tafsir DEPAG*.⁶⁰

Dalam sistematika dan langkah penafsirannya, setiap juz diawali dengan muqaddimah atau pendahuluan yang berfungsi sebagai resensi juz yang akan dibahas, seringkali disertai dengan munasabah antara juz sebelumnya. Buya Hamka juga mengelompokkan ayat-ayat yang memiliki kesesuaian topik untuk memudahkan penafsiran dan pemahaman kandungan. Ayat-ayat diterjemahkan ke

⁶⁰Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi (Melacak Hermeneutika Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Manar)* (Yogyakarta: Qolam, 2002), 73.

dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan pembaca. Meskipun demikian, Buya Hamka cenderung menghindari pembahasan mendalam tentang *nahwu* dan *sharaf* atau pengertian kata yang dianggap sudah tercakup dalam terjemahan, meskipun sesekali beliau tetap menjelaskan pengertian kata jika diperlukan. Penafsiran seringkali dikaitkan dengan kejadian atau isu-isu kontemporer, menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman sepanjang masa. Secara umum, sistematika penafsiran dalam Tafsir Al-Azhar meliputi penyajian ayat, terjemahan, *munasabah*, tafsir ayat/kosa kata, asbabun nuzul, dan kandungan ayat/kesimpulan.

Tafsir Al-Azhar memiliki beberapa kelebihan yang menonjol, antara lain aksesibilitasnya karena ditulis dalam bahasa Indonesia, penyajian penjelasan yang komprehensif, kelengkapan materi pendukung seperti ringkasan surat, serta keluasan pengetahuan Buya Hamka yang mampu mengaitkan penafsiran dengan berbagai disiplin ilmu, termasuk antropologi, sejarah, dan peristiwa kontemporer. Namun, tafsir ini juga memiliki beberapa kekurangan, seperti minimnya pembahasan mendalam tentang *nahwu* dan *sharaf*, serta terkadang tidak menyebutkan sumber hadis secara lengkap, hanya menampilkan perawi pada level sahabat dan penulis kitab hadis tanpa susunan perawi dalam sanad. Meskipun demikian, Tafsir Al-Azhar tetap menjadi kontribusi signifikan dalam studi tafsir di Indonesia, memadukan kekayaan intelektual dengan pendekatan yang mudah diakses, menjadikannya rujukan penting bagi umat Islam dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an.⁶¹

⁶¹Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi (Melacak Hermeneutika Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Manar)*, 73.

F. Profil Kitab *Tafsir al-Mishbâh*

Tafsir Al-Mishbâh merupakan salah satu karya tafsir kontemporer yang berpengaruh besar di Indonesia. Karya ini ditulis oleh salah satu intelektual Muslim terkemuka, Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir pada 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan, dalam lingkungan keluarga ulama, di mana sang ayah, Abdurrahman Shihab, juga dikenal sebagai ahli tafsir. Minatnya terhadap Al-Qur'an dan ilmu tafsir tumbuh sejak kecil, berkat pengaruh kuat dari pendidikan ayahnya. Ia menempuh pendidikan dasar di Sekolah Rakyat, lalu melanjutkan ke SMP di Ujung Pandang dan pesantren Darul Hadis al-Faqihyyah di Malang. Pendidikan tingginya ditempuh di Universitas Al-Azhar, Mesir, di Fakultas Ushuluddin dengan konsentrasi Tafsir dan Hadis, di mana ia memperoleh gelar Lc dan MA. Setelah beberapa waktu mengabdikan diri di IAIN Alauddin Makassar, ia kembali ke Mesir untuk menyelesaikan studi doktoralnya dalam bidang Tafsir Al-Qur'an dan lulus dengan predikat *summa cum laude*. Sekembalinya ke Indonesia, Quraish Shihab aktif sebagai dosen di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang UIN), bahkan pernah dipercaya sebagai Rektor dan terlibat dalam berbagai lembaga pendidikan dan keagamaan.⁶²

Sebagai seorang mufasir dan penulis yang produktif, Quraish Shihab telah menghasilkan banyak karya, di antaranya yang berkaitan dengan studi Al-Qur'an adalah "*Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya*" (1984), "*Membumikan Alquran: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan*

⁶²Mahfuzh Masduki, *Tafsir al-Mishbah; Quraish Shihab* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 15–20.

Masyarakat” (1994), “*Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu’i atas Berbagai Persoalan Umat*” (1996), dan tentu saja, “*Tafsir Al-Misbâh*”.

Tafsir Al-Misbâh lahir dari keprihatinan Quraish Shihab terhadap realitas umat Islam yang, meskipun membaca Al-Qur’an, seringkali belum memahami atau menghayati maknanya secara mendalam. Beliau melihat adanya fenomena “*ummiyun*” atau “*keledai pemikul buku*” yang hanya membaca tanpa mengerti, atau bahkan menjadikan Al-Qur’an sebagai sesuatu yang “*mahjûra*” (ditinggalkan) dalam kehidupan sehari-hari. Keinginan untuk memperkenalkan Al-Qur’an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern menjadi dorongan utama. Selain itu, tafsir ini juga bertujuan membantu kalangan pelajar yang mungkin merasa bingung dengan sistematika penyusunan ayat dan surah Al-Qur’an, serta sebagai respons terhadap kritik terhadap karyanya sebelumnya, “*Tafsir Al-Qur’an Al-Karim*”, yang dianggap terlalu bertele-tele dalam uraian kosakata. *Tafsir Al-Misbâh* ini terdiri dari 15 volume dan mencakup keseluruhan 30 juz Al-Qur’an.⁶³

Dalam menyusun *Tafsir Al-Misbâh*, Quraish Shihab merujuk pada sejumlah kitab tafsir klasik maupun kontemporer. Sumber-sumber utamanya meliputi *Shahih Al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Nazm Al-Durar* karya Ibrahim bin Umar Al-Biqâ’i (yang menjadi objek penelitian doktoralnya), *Fi Zilâl Al-Qur’an* karya Sayyid Qutb, *Tafsir Al-Mîzân* karya Muhammad Husain Al-Thabathaba’i, *Tafsir Al-Qur’an Al-Azîm* karya Ibnu Katsir, *Tafsir Jalâlain*, *Tafsir Al-Kabîr* karya Fakhrudin Ar-Razi, *Al-Kasyshâf* karya Az-Zamakshari, *Al-Manar* karya Muhammad Abduh dan

⁶³Masduki, *Tafsir al-Mishbah; Quraish Shihab*, 15–20.

Muhammad Rasyid Ridha, serta pemikiran dari Muhammad At-Thantawi, Mutawalli As-Sya'rawi, dan Muhammad Thahir Ibnu Asyur.⁶⁴

Metode penafsiran yang digunakan dalam *Tafsir Al-Misbâh* adalah metode analitik atau *tahlili*. Metode ini menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an secara rinci dari berbagai aspek, mengikuti urutan ayat dan surah dalam mushaf Utsmani, dari Al-Fâtihah hingga Al-Nâs. Langkah penafsiran Quraish Shihab dimulai dengan memberikan pengantar pada setiap awal surah, yang memuat informasi seperti jumlah ayat, golongan surah (Makkiyah atau Madaniyah), penamaan surah, tema, *munâsabah* (korelasi) dengan surah sebelumnya dan sesudahnya, serta asbabunnuzul (sebab turunnya ayat) jika ada. Beliau juga melakukan analisis kosa kata dari aspek bahasa dan makna, serta menghubungkan pengertian ayat-ayat dengan hukum alam dan realitas sosial.

Corak penafsiran *Tafsir Al-Misbâh* adalah *adabi ijtima'i*, yang berarti penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan bahasa yang lugas, menekankan tujuan pokok Al-Qur'an, dan mengorelasikannya dengan kehidupan sehari-hari serta pemecahan masalah umat. Corak ini menampilkan pola penafsiran berdasarkan sosio-kultural masyarakat, dengan semboyan "Menjadi kewajiban semua umat Islam untuk membumikan Al-Qur'an, menjadikannya menyentuh realitas sosial." Tafsir ini memenuhi tiga karakter utama corak *adabi ijtima'i*: menjelaskan petunjuk Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, berfokus pada penanggulangan masalah sosial, dan disajikan dalam bahasa yang mudah dipahami. Dalam kacamata hermeneutika, *Tafsir Al-Misbâh*

⁶⁴Masduki, 15–20.

juga dapat digolongkan sebagai tafsir objektif modernis, yang mengedepankan teori konvensional sebagai dasar untuk menghasilkan penafsiran yang baru, kontekstual, dan aplikatif.

Sebagai contoh penafsiran, dalam Surah Al-An'âm ayat 2, Quraish Shihab menjelaskan konsep "ajal" sebagai ajal kematian dan ajal kebangkitan, mengaitkannya dengan konsep *qadhâ' mu'allaq* dan *qadhâ' mubram*. Dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 185 tentang puasa Ramadhan, beliau tidak hanya menjelaskan hukum syariat, tetapi juga mengaitkannya dengan kajian ilmiah tentang penentuan awal bulan dan fenomena alam, serta menekankan anjuran membaca Al-Qur'an di bulan Ramadhan.

Tafsir Al-Misbâh memiliki beberapa kelebihan, di antaranya adalah kontekstual dengan kondisi ke-Indonesiaan, kaya akan referensi dari berbagai latar belakang, serta sangat kental dalam mengedepankan korelasi antar surah, ayat, dan akhir ayat dengan awal surah, yang membantah anggapan ketidaksinambungan dalam Al-Qur'an. Namun, sebagai karya manusia, tafsir ini juga memiliki kekurangan. Beberapa riwayat dan kisah yang dikutip terkadang tidak menyebutkan perawinya secara lengkap, yang menyulitkan bagi pengkaji ilmu untuk merujuk.⁶⁵

Selain itu, beberapa penafsirannya yang berbeda dengan mayoritas mufasir, seperti pandangannya tentang ketidakwajiban berhijab, sempat menimbulkan kontroversi. Kekurangan lainnya adalah penjelasan penafsiran yang tidak selalu dibubuhi dengan catatan kaki, sehingga terkesan sebagai pendapat pribadi dan dapat menimbulkan klaim kurang ilmiah. Meskipun demikian, *Tafsir Al-Misbâh* tetap

⁶⁵Amri dan Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, 254.

merupakan kontribusi yang sangat berharga dalam literatur tafsir di Indonesia, mencerminkan upaya serius untuk menghadirkan pemahaman Al-Qur'an yang relevan dan mendalam bagi umat.⁶⁶

⁶⁶Amri dan Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, 254.